
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B TK DWP 3 SUKODONO DAMPIT-MALANG

Fitriyatul Umah^{1*}, Evi Nurhalimah²

^{1*} Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

fitriyatulumah@alqolam.ac.id, evinurhalimah@alqolam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima :

27 November 2024

Disetujui :

27 November 2024

ABSTRAK

Abstract: *The social skills of children in Kindergarten DWP 3 Sukodono Group B need to be improved. Children are still not used to communicating with other children, children are more quiet, children only want to talk when asked. The purpose of this study was to improve children's social skills through the role-playing method in Group B of Kindergarten DWP 3 Sukodono, Dampit District, Malang Regency. This study used qualitative research with the PTK or Classroom Action Research approach. Integrating the role-playing method into children's daily activities can be an effective way to help them grow and develop socially through the role-playing method. The results showed that in the pre-cycle assessment activities reached 47.5%, social skills activities through the role-playing method reached 62.27% located in cycle one at the third meeting and cycle two reached 76.36% at the third meeting exploring communication skills through the play method. The research data can be concluded that the role-playing method is effective in improving children's social skills by allowing children to enter different roles, they learn to understand the world from another person's perspective, develop empathy, and. The hope is to improve children's social skills through role-playing methods with effective learning that is centered on students.*

Kata Kunci :

Keterampilan, Sosial,
Metode Bermain Peran

Abstrak: Keterampilan sosial anak TK DWP 3 Sukodono kelompok B perlu ditingkatkan. Anak masih belum terbiasa berkomunikasi dengan anak lain, anak lebih pendiam, anak hanya mau bicara jika ditanya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada Kelompok B TK DWP 3 Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan PTK atau *Classroom Action Research*. Mengintegrasikan metode bermain peran dalam aktivitas sehari-hari anak dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sosial melalui metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan pra siklus penilaian mencapai 47,5%, kegiatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran mencapai 62,27% terletak pada siklus satu di pertemuan ketiga dan siklus dua mencapai 76,36% di pertemuan ketiga mengeksplorasi kemampuan berkomunikasi melalui metode bermain. Data penelitian yang dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan memungkinkan anak untuk memasuki peran-peran yang berbeda, mereka belajar memahami dunia dari sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan. Harapannya dapat meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran dengan pembelajaran yang efektif yang berpusat pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini meliputi pemberian pengawasan pendidikan kepada anak mulai dari usia bayi sampai dengan usia enam tahun. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, dengan tujuan membekali mereka untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat lanjutan. Untuk memahami proses pertumbuhan dan perkembangan, anak usia dini dapat dikategorikan ke dalam enam aspek perkembangan yang berbeda: penanaman prinsip-prinsip agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan linguistik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan otomatis (Latif, dkk.,2013). Mengembangkan keterampilan sosial sangat penting bagi anak-anak untuk mencapai kemandirian dalam masa depan mereka, serta untuk menavigasi kehidupan sehari-hari dan berinteraksi secara efektif dalam keluarga dan komunitas (Gunarti.,2010) . Pembangunan sosial mempertahankan kemajuan yang dicapai dalam hal hubungan dan interaksi dengan orang lain, dengan mengakui pentingnya keterampilan sosial dalam masyarakat manusia (Mutiah,2010). Oleh karena itu, menumbuhkan keterampilan sosial pada generasi muda adalah hal yang optimal sedini mungkin. Pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Anak-anak menganggap belajar sebagai pengalaman yang bermakna ketika mereka mampu berkontribusi terhadap lingkungannya (Nuraini.,2015), Dengan perkembangan sosial yang baik anak akan lebih mudah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, serta lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut riset yang dilakukan di kelompok B TK DWP 3 Sukodono, Dampit pada tanggal 4 Mei 2024 dari 22 anak terdapat 12 anak yang keterampilan sosialnya perlu ditingkatkan. 12 anak dikelompok B tersebut belum mampu menjalin komunikasi dengan baik sesama teman di kelas, anak mau berkomunikasi saat ditanya saja. Sekitar 52,5% keterampilan sosial anak kelompok B TK DWP 3 Sukodono Kecamatan Dampit masih perlu ditingkatkan. Keterampilan sosial anak TK DWP 3 Sukodono kelompok B perlu ditingkatkan. Anak masih belum terbiasa berkomunikasi dengan anak lain, anak lebih pendiam, anak hanya mau bicara jika ditanya. Saat bermain bersama, anak hanya mengucapkan beberapa kata saja, sedangkan anak dengan kemampuan sosial yang baik mampu bercerita tentang pengalaman bermainnya. Saat kegiatan pembelajaran anak hanya mendengarkan guru tidak mau bertanya kembali atau menjawab pertanyaan dari guru.

Sikap yang menunjukkan keterampilan sosial anak perlu ditingkatkan adalah saat main bersama anak hanya mengucap beberapa kata saja seperti kata “pinjam”. Dalam kegiatan pembelajaran anak hanya bicara saat ditanya secara pribadi seperti guru memberi pertanyaan “sudah sarapan?” anak hanya menjawab “sudah” tidak ada tambahan kata seperti “saya tadi sarapan sama telur bu guru”. Apabila ada pertanyaan yang tertuju pada semua anak, hanya anak yang keterampilan sosialnya sudah berkembang yang menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu keterampilan sosial di TK DWP 3 Sukodono kelompok B masih perlu ditingkatkan lagi. Meningkatkan keterampilan sosial anak memerlukan cara-cara yang menyenangkan dan persuasive bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan dan tertarik untuk mengikutinya. Berbagai

strategi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk melibatkan mereka dalam kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan akting peran. Para peneliti berkonsentrasi pada peningkatan keterampilan sosial anak-anak melalui teknik bermain peran yang berupaya memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara teman sebaya.

Pendekatan pedagogi yang akan diterapkan pada generasi muda yang terlibat dalam kegiatan bermain peran berpusat pada profesi guru (Suyadi.,2010). Anak-anak akan berperan sebagai guru dan murid yang sedang pada pembelajaran bagaimana mengajar di ruang kelas. Dengan metode ini, diharapkan bisa meningkatkan komunikasi anak. Dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk berkomunikasi bersama teman. Hal ini bisa melatih anak untuk terbiasa berkomunikasi. Metode bermain peran mudah untuk diterapkan dan juga tidak membutuhkan biaya yang banyak sehingga tepat diterapkan di Lembaga TK DWP 3 Sukodono. Kegiatan *role acting* mampu mensupport kemampuan sosial anak, dengan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajarannya, anak menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya, bersedia berpartisipasi dalam kegiatan, mendiskusikan rutinitas sehari-hari secara terbuka di hadapan teman-temannya, dan menyuarakan pendapatnya dengan percaya diri (Andi & Jane.,2019).

Menurut Ampera.,(2010) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan anak untuk segera terlibat dan memahami pengalaman yang telah mereka amati . Anak-anak dapat mempelajari emosi orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri dengan menggunakan teknik bermain peran. Bermain peran adalah teknik pendidikan di mana siswa terlibat dalam simulasi perilaku, mengambil peran tertentu untuk mendramatisasi dan menyampaikan perilaku, sikap, dan gerakan karakter atau orang tertentu. Dalam interaksi interpersonal antar individu (Suryana.,2021). Tujuan menggabungkan permainan peran dalam aplikasi pembangunan sosial adalah untuk menumbuhkan kreativitas, memfasilitasi komunikasi dengan orang lain, keterampilan bekerja sama, menunjukkan asumsi dan sikap sosial melalui permainan interaktif dan skenario kehidupan nyata, mengurangi tantangan perilaku dalam situasi yang tidak biasa, dan meningkatkan imajinasi sosial dan empati (Adini & Ayni., 2021) . Terhadap orang lain, kemampuan berimajinasi, menunjukkan empati kepada orang lain, memulihkan rasa takut dan cemas. Karenanya, anak akan semakin interaktif dengan lingkungan. Karena di harapkan dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui efektifitas metode bermain peran terhadap meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini.

Tujuan penelitian yang dilaksanakan terfokus pada mendeskripsikan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada kelompok B dan mendeskripsikan hasil meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada kelompok B TK DWP 3 Sukodono Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau sering disebut penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tindakan kelas (PTK). Menurut Abdillah, dkk., (2021) Menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan inkuiri yang

metodis dan berkelanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang sering disebut PTK merupakan jenis penelitian yang fokus pada peningkatan kualitas tugas dan kewajiban guru, khususnya dalam bidang pengelolaan pembelajaran di kelas. Selama inisiatif penelitian di kelas, pendidik memiliki dua peran berbeda, peneliti dan instruktur. Penelitian tindakan kelas melibatkan penggunaan aktivitas yang dirancang dengan sengaja, yang dikenal sebagai perlakuan, untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran sekelompok siswa tertentu (Haidir, dkk.,2015;Parnawi.,2020) . Guru terlibat dalam kegiatan ini secara kolaboratif dengan siswa, atau siswa bekerja di bawah pengawasan dan bimbingan instruktur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Kegiatan penelitian terlaksana di Taman Kanak-Kanak (TK) DWP 3 Sukodono. Lamanya waktu yang digunakan dalam penelitian tergantung metode yang peneliti gunakan. Penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang sampai peneliti menemukan hasil yang dirasa memuaskan. Waktu tersebut difokuskan mulai dari perencanaan kegiatan, pengumpulan data, analisis dan pelaporan hasil kegiatan tindakan yang telah diterapkan di Kelompok B TK DWP 3 Sukodono. Pelaksanaannya pada Semester II Minggu ke 12 dan Minggu ke 13 pada bulan Mei tahun 2024 dengan tema profesi, sub tema guru di TK DWP 3 Sukodono. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, meliputi observasi merupakan suatu metode atau cara menganalisis dan mencatat perilaku secara sistematis dengan cara mengamati secara langsung individu atau kelompok (Ridwan,2018). Berikut kisi-kisi keterampilan anak melalui kegiatan bermain peran, meliputi bekerja sama dengan kelompok, saling berbagi dengan teman, berteman tanpa membeda-bedakan, bersikap peduli terhadap teman, dan berkomunikasi dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2024, menghasilkan bahwa kemampuan sosial anak dapat dikembangkan dengan metode pembelajaran yang menarik anak untuk belajar. Peneliti menggunakan metode bermain peran sebagai materi belajar anak, Keadaan awal kemampuan koordinasi pra siklus anak sebelum tindakan pra siklus dilakukan untuk mengukur kemampuan komunikasi. Indikator data validasi, meliputi (1) bekerjasama dengan kelompok, (2) saling berbagi dengan teman, (3) berteman tanpa membeda-bedakan, (4) bersikap peduli dengan teman, dan (5) komunikasi dengan baik. Data pra siklus menunjukkan 47,5 % menyatakan bahwa ketrampilan sosial anak perlu di asah kembali melalui konsep pembelajaran dengan teknik bermain peran.

Siklus I dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 7,8, dan 11 Mei 2024, evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan. Berikut ini merupakan penjelasan siklus I. Perencanaan, pada awal siklus, peneliti Menyusun RPPH, media pembelajaran, dan lembar observasi siswa. Pelaksanaan, Siklus I dilaksanakan selama 3 hari dan evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan. Pengamatan menghasilkan data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik, dan refleksi menjadi salah satu acuan dalam memperbaiki dalam bentuk strategi pembelajaran yang diberikan untuk meningkatkan

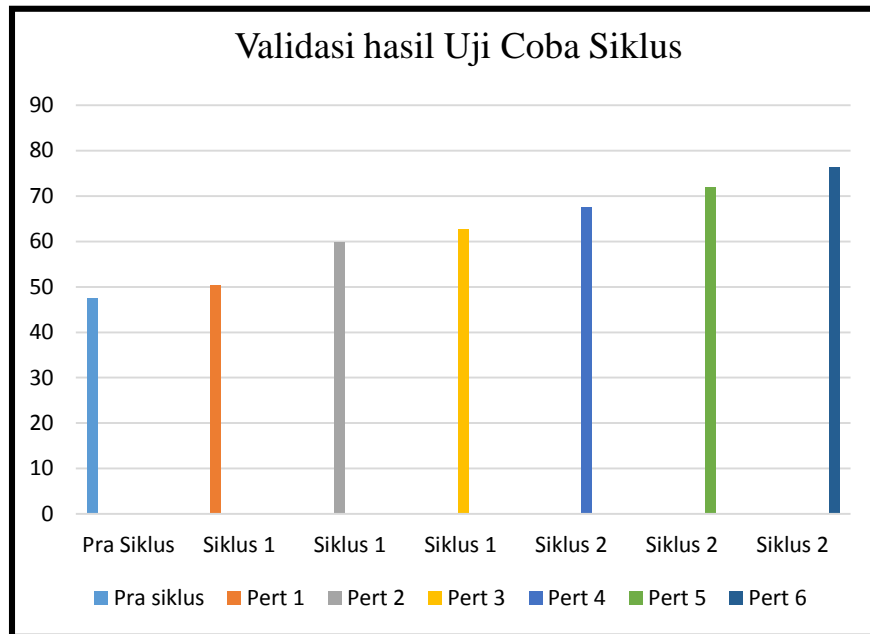
keterampilan sosial anak usia dini. Adapun data hasil validasi penilaian keterampilan sosial melalui metode bermain peran, sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Validasi Penilaian Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran

No	Tahapan Uji Coba Penelitian	Validasi Penilaian Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran					Prosentase
		1	2	3	4	5	
		1.	Pra Siklus	43,18	52,27	50	
2.	Siklus 1 Pertemuan 1	46,59	53,40	53,40	51,13	46,59	50,22
3.	Siklus 1 Pertemuan 2	53,40	59,09	55,68	59,09	42,27	59,90
4.	Siklus 1 Pertemuan 3	57,95	65,90	62,5	63,63	61,36	62,72
5.	Siklus 2 Pertemuan 1	64,77	69,31	70,45	65,90	67,04	67,5
6.	Siklus 2 Pertemuan 2	69,31	71,59	75	71,59	71,59	71,81
7.	Siklus 2 Pertemuan 3	72,72	76,13	80,68	76,13	75	76,36

Berdasarkan observasi yang menunjukkan tabel 4 dilakukan pada pertemuan awal dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai tanda pertama yaitu kerjasama kelompok, terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial anak dibandingkan kegiatan sebelumnya. Pada Tindakan Siklus I pertemuan awal mencapai 50,22% dari pencapaian penilaian lima indikator keterampilan sosial anak. Hasil refleksi yang perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan satu terfokus pada kerjasama kelompok dan komunikasi antar teman. Berlanjut pada, temuan hasil refleksi data pada siklus I, pertemuan kedua dengan teknik saling berbagi dengan teman dengan ketercapaian data 59,90 % menunjukkan hasil data yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik antar teman yang perlu ditingkatkan. Serta, pada siklus pertemuan ketiga mencapai 62,72% menitik beratkan pada kemampuan bekerjasama yang menjadi perbaikan peneliti dalam perubahan materi belajar bermain peran.

Pada Tindakan Siklus II pertemuan awal mencapai 67,5% dari pencapaian penilaian lima indikator keterampilan sosial anak. Hasil refleksi yang perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan satu terfokus pada kerjasama kelompok. Berlanjut pada, temuan hasil refleksi data pada siklus II, pertemuan kedua dengan stimulus berteman tanpa membeda-bedakan dengan ketercapaian data 71,81 % menunjukkan hasil data yang mempengaruhi bekerjasama dengan kelompok dengan baik antar teman yang perlu ditingkatkan. Serta, pada siklus pertemuan ketiga mencapai 76,36% menitik beratkan pada kemampuan bekerjasama yang menjadi perbaikan peneliti dalam perubahan materi belajar bermain peran. Analisis data indikator yang telah diujikan dalam setiap siklus menunjukkan kestabilan. Adapun peningkatan grafik yang telah diujikan dalam setiap indikator pada tahap siklus satu hingga siklus dua. Terlihat pada gambar 4, sebagai berikut :



Gambar 4 Hasil Validasi Uji Coba Siklus Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat melalui kegiatan bermain peran. Pada penelitian tema yang dipakai dalam bermain peran adalah profesi guru, anak berperan sebagai guru dan siswa. Langkah-langkah dalam bermain peran pada penelitian ini yaitu: Guru memberikan sedikit pengetahuan tentang guru, guru memberikan pilihan topik dalam bermain peran, guru menyiapkan scenario, guru menyiapkan media, guru memberikan pilihan peran pada anak dan anak memilih peran yang ingin dimainkan, guru mengamati berjalannya kegiatan bermain peran.

Penelitian yang dilakukan dibagi menjadi dua siklus dengan enam pertemuan. Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan topik yang pertama anak berperan menjadi guru membagikan tugas pada siswa, kedua anak yang berperan menjadi guru memimpin berdo`a dengan sikap yang sopan, dan yang ketiga anak yang berperan menjadi guru memberikan contoh gerakan hewan. Pada siklus II juga dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan topik yang pertama belajar menganyam, kedua anak berperan menjadi guru mengenalkan warna dan anak yang berperan menjadi siswa menyebutkan warna dalam Bahasa Inggris, dan yang ketiga anak yang berperan menjadi guru menunjukkan gambar buah dan siswa menyebutkan nama buah tersebut.

Pembelajaran di TK DWP 3 Sukodono dapat dilakukan secara menyenangkan dengan menggunakan metode bermain peran. Terdapat dua jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro yang memainkannya menggunakan alat bermain atau benda yang berukuran kecil dan bermain peran makro yang memainkannya menggunakan alat yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode bermain peran makro dimana anak berperan menjadi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran yakni: Guru dan anak diskusi mengenai tema, guru membuat rancangan skenario, guru menyediakan media, guru menerangkan teknik bermain peran, anak memilih peran yang disukai, dan anak bermain peran. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan pada anak

untuk melatih kerja sama dan komunikasi yang baik dengan sesama teman. Pelaksanaan yang dilakukan saat penelitian guru tidak mengajak diskusi anak tentang tema yang akan digunakan melainkan hanya memilih topik cerita bermain peran tersebut.

Mengintegrasikan metode bermain peran dalam aktivitas sehari-hari anak dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sosial. Bermain peran yang dilakukan disekolah juga sangat berpengaruh pada keterampilan sosial anak, bermain peran membuat anak ingin mencoba menjadi orang lain. Peneliti merasa tema profesi guru sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan bermain peran, dimana anak setiap hari memperhatikan cara bicara guru, perlakuan guru terhadap siswa, dan cara dalam mengajar. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan metode bermain peran sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan memberi mereka kesempatan untuk bereksplorasi dan berlatih dalam konteks yang menyenangkan. Memberikan pilihan pada anak juga hal yang penting agar anak dapat membentuk hubungan anrta masalah, keputusan, dan hasil.

Keterampilan sosial anak pada siklus I sudah mulai terlihat. Anak sudah mulai bisa bekerja sama dengan temannya dan komunikasi sudah mulai terjalin dengan baik. Anak yang semula mau berkata jika ditanya setelah mengikuti kegiatan bermain peran ini anak sudah mau mengutarakan apa yang anak inginkan dan mampu memberikan jawaban tlebih dari satu kata. Contoh kata percakapannya, guru “tadi sebelum berangkat sekolah sudah sarapan?” anak menjawab “sudah bu guru, saya tadi sarapan nasi goreng ada telur dadarnya”. Pada saat guru memberikan pilihan peran yang ingin dimainkan anak banyak yang ingin menjadi seorang guru, karena bagi mereka berperan menjadi guru dapat mengajari teman yang berrperan menjadi siswa. Melihat hal tersebut kegiatan bermain peran dengan tema profsi guru cocok digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak. Pada penelitian siklus I peneliti mengalami dua kendala yaitu rencana pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan media yang digunakan belum lengkap menjadikan anak belum merasa puas dalam memerankan tokoh yang dipilihnya, sehingga peneliti merasa perlu diadakan perbaikan pada siklus II agar indikator keberhasilan dapat tercapai. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II anak sudah merasa puas dengan permainannya meski media yang digunakan masih terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terkait dapat disimpulkan bahwasannya bentuk Implementasi pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak anak melakukan kegiatan bermain peran dengan tema profesi guru dimana anak memilih peran menjadi seorang guru dan menjadi siswa untuk melatih kerja sama, menimbulkan sikap peduli dengan sesama, dan melatih anak agar dapat berkomunikasi dengan baik. Di siklus I pertemuan I anak yang berperan menjadi guru mmebagikan tugas pada siswa, siklus I pertemuan II anak yang berperan menjadi guru memimpin berdo`a, dan siklus I pertemuan III anak yang berperan menjadi guru memberikan contoh Gerakan hewan dan siswa mengikutinya. Di siklus II pertemuan I anak belajar menganyam, siklus II pertemuan II anak yang berperan menjadi guru menunjukkan pensil warna dan anak yang berperan menjadi siswa menyebutkan nama warna, dan siklus II pertemuan III anak yang menjadi guru menunjukan gambar buah dan siswa menyebutkan nama buah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan pra siklus penilaian mencapai 47,5%, kegiatan pada siklus I

meningkat 14,77% menjadi 62,27% dan siklus II meningkat 14,09% menjadi 76,36% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan peningkatan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan memungkinkan anak untuk memasuki peran-peran yang berbeda, mereka belajar memahami dunia dari sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Untuk Implementasi meningkatkan keterampilan sosial melalui metode bermain peran selanjutnya disarankan agar menerapkan semua langkah-langkahnya dengan runtut. Sebelum melakukan kegiatan diharapkan perangkat pembelajaran, scenario dan media yang akan digunakan sudah tersedia. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan peneliti selanjutnya dapat meningkatkan lagi keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran dengan pembelajaran yang efektif, media yang lengkap dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Leon. dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Penerapannya)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Ampera Taufik (2010), *Pengajaran Sastra*, Bandung: Widya Padjajaran
- Andi. A dan Jane M Monepa (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Edu Publisher
- Gunarti, Winda. (2010). *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Haidir, Salim, dkk, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Medan : Perdana Publishing.
- Latif Mukhtar, dkk (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Talanaipura: Kencana.
- Mutiah Diana (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Nuraini Febi (2015). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Finger Painting pada Abak Kelompok A di RA Sunan Averrous Bogoran Bantul*. skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parnawi, Afi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ridwan (2018). *Dasar-dasar Statiska*. Bandung: Alfa Beta.
- Sri Adini & Nur Ayni. (2021). *Metode Bermain Peran (Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS)*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Suryana, Dadan. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktit Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Pranamedia Group.
- Suyadi (2010). *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani